

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses pemeranan tokoh Sarmin dalam naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama menggunakan metode keaktoran *The System* Stanislavski, yang mencakup *Given Circumstances*, *Objective*, dan *Magic If*. Metode ini memungkinkan aktor untuk menciptakan interpretasi karakter yang autentik dan realistis, menghadirkan kedalaman emosional dan fisik yang mampu menyentuh hati penonton. Dengan memahami *Given Circumstances*, aktor mengurai latar belakang sosial, ekonomi, dan psikologis tokoh untuk membangun pemahaman yang menyeluruh tentang dunia tokoh. *Objective* membantu pemeran menetapkan tujuan spesifik dalam setiap adegan, sementara *Magic If* menjadi jembatan antara pengalaman pribadi aktor dan dunia fiksi tokoh, menciptakan respons yang alami terhadap situasi yang dihadapi karakter.

Dalam pemeranan ini, aktor menghadapi tantangan besar dalam menjembatani perbedaan usia, pengalaman sosial, dan konflik emosional antara dirinya dan karakter Sarmin. Sebagai seorang guru honorer berusia lanjut yang hidup dalam keterbatasan, Sarmin merepresentasikan perjuangan panjang yang penuh dengan kesetiaan dan pengorbanan. Untuk menghidupkan karakter ini, aktor tidak hanya membutuhkan eksplorasi teknis, tetapi juga empati mendalam terhadap perjalanan hidup Sarmin yang penuh kompleksitas. Latihan fisik membantu menciptakan tubuh yang sesuai dengan usia dan rutinitas Sarmin, sementara analisis

mendalam terhadap naskah mengungkap konflik batin yang dialami Sarmin, seperti rasa tidak dihargai dan harapan akan pengakuan yang tak pernah terwujud.

Hasil dari pemeranan ini menunjukkan bahwa seni peran membutuhkan penggabungan yang erat antara teknik akting, analisis naskah, dan kolaborasi kreatif. Pemeran tidak hanya berhasil menyampaikan kehidupan Sarmin yang penuh ironi, tetapi juga menghadirkan tokoh tersebut sebagai simbol dedikasi dan optimisme di tengah keterbatasan. Karakter Sarmin menjadi representasi dari banyak individu marjinal yang sering kali terabaikan oleh sistem sosial, menjadikan pementasan ini lebih dari sekadar hiburan, melainkan juga medium refleksi sosial yang relevan.

Pementasan *Orang-Orang Setia* memberikan kontribusi signifikan dalam menyuarakan isu-isu ketidakadilan sosial dan ekonomi. Realisme yang menjadi gaya utama dalam pementasan ini memperkuat pengalaman penonton, membuat mereka terhubung secara emosional dengan cerita yang disampaikan. Dengan memanfaatkan elemen visual seperti tata rias, kostum, dan properti, pemeran mampu menciptakan dunia Sarmin yang meyakinkan, menekankan perjuangan dan kesetiaan seorang guru yang tetap teguh meski tanpa pengakuan yang layak.

Secara keseluruhan, proses pemeranan tokoh Sarmin menggarisbawahi pentingnya pendekatan mendalam dalam seni peran. Melalui eksplorasi dan interpretasi yang terfokus, aktor tidak hanya berhasil menghidupkan tokoh Sarmin, tetapi juga menyampaikan pesan kuat tentang perjuangan dan harapan. Kolaborasi antara pemeran, sutradara, dan tim produksi menjadi elemen kunci dalam mewujudkan pementasan yang tidak hanya estetis tetapi juga bermakna secara

sosial. Dengan demikian, pementasan ini menjadi sebuah karya yang mampu menginspirasi sekaligus menggugah kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang sering kali terabaikan.

B. Saran

- Sebelum memulai produksi, seorang pemeran harus melakukan analisis menyeluruh terhadap naskah, terutama dalam memahami latar belakang, motivasi, dan konflik tokoh yang diperankan. Pemeran juga harus mempertimbangkan relevansi dan dampak sosial dari naskah yang dipilih. Hal ini penting untuk membantu aktor mengidentifikasi tantangan dalam proses kreatif dan memastikan keselarasan antara interpretasi karakter dengan visi keseluruhan produksi. Dengan demikian, aktor dapat mempersiapkan dirinya secara fisik dan emosional untuk menghadirkan tokoh yang hidup dan autentik.
- Dalam proses produksi, setiap divisi bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing, seperti tata rias, tata busana, tata panggung, dan tata cahaya. Sebagai pemeran, fokus utama adalah menciptakan karakter secara mendalam tanpa terbebani oleh tanggung jawab teknis divisi lain. Untuk menjaga komunikasi dan koordinasi, tim produksi disarankan untuk mengadakan pertemuan berkala untuk memantau perkembangan setiap aspek produksi. Hal ini akan menciptakan sinergi antara pemeran dan tim produksi, yang pada akhirnya menghasilkan pementasan yang harmonis.

- Aktor harus benar-benar memiliki kesadaran penuh terhadap kapasitas fisik, emosional, dan mentalnya. Mengelola energi secara efektif selama proses latihan dan pertunjukan akan membantu menjaga konsistensi performa tanpa mengorbankan kesehatan fisik dan mental. Pemeran juga disarankan untuk terus mengasah sensitivitas emosional agar dapat menghadirkan interpretasi yang mendalam dan autentik terhadap karakter. Pengelolaan diri ini menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan tokoh yang hidup di atas panggung.
- Melakukan refleksi dan meditasi untuk "berbicara" dengan tokoh yang diperankan adalah cara yang efektif untuk memperdalam pemahaman terhadap karakter. Dalam keadaan tenang dan sadar, pemeran dapat mengeksplorasi cara berpikir, merasakan, dan bereaksi tokoh dalam menghadapi situasi di naskah. Latihan ini tidak hanya membantu menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat dengan karakter, tetapi juga memperkaya interpretasi aktor sehingga penampilannya di panggung terasa lebih alami dan meyakinkan.
- Sebagai bagian dari tim kreatif, pemeran diharapkan memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam naskah. Pementasan teater, seperti *Orang-Orang Setia*, sering kali berfungsi sebagai medium kritik sosial yang memperjuangkan suara-suara marjinal. Oleh karena itu, setiap aktor perlu memainkan perannya dengan tanggung jawab yang besar untuk memastikan pesan-pesan moral dapat tersampaikan secara jelas dan efektif kepada penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Mark & Kathy Anderson. (2003). *Text Types in English*. Australia: McMillan.
- Anirun, S. (1998). *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Bandung bekerja sama dengan Taman Budaya Jawa Barat dan PT. Rekamedia Multiprakasa.
- Benedetti, J. (1990). *Stanislavski: his life and art* (Revised ed). Methuen.
- Cartor, Nancy & Norem, Julie. (1989). *Defensif Pessimism and Stress and Coping. Social Cognition*. New York: Guilford Publications Inc.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2010). *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Education Australia PTY LTD.
- Doyin, M. (2001). MASALAH KEAKTORAN DALAM TEATER MODERN (The Problem of Being an Actor in Modern Theater). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(3).
- Efendi, L. (2017). Sulaiman Juned dalam Karya Teater “Lakon Jambo: Beranak Duri dalam Daging”. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 18(2), 226-244.
- Elam, K. (2002). *The Semiotics of Theatre and Drama*. Routledge.
- Hagen, U. (1973). *Respect for acting*. Wiley Publishing.
- Harymawan, RMA. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (1986). *Dramaturgi*. Yogyakarta: Rosda. ISBN 979-514-027-2
- Jayanti, K., Dharma, B. & Apriani, A. 2021. Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton Checkov Saduran Suyatna Anirun. *Jurnal Pendidikan Seni*. 4(1) 96.
- Jurnal, H., Dan, P., & Seni, P. (2001). Abstrak. 2(3), 21–28.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- _____. (2014). *Pengertian Teks Eksplorasi*. Bandung: Yrama Widya.
- Merlin, B. (2007). *The complete Stanislavsky toolkit*. Nick Hern Books.
- Novianto, W., & PRESS, I. (2015). *Realisme epik dalam pertunjukan lakon KUP Teater Segogurih Yogyakarta*.
- Novilia, K. (2020, 6 Januari). *Iswadi Pratama, Maestro Sastra dan Teater Dari Lampung*. *Tribun Lampung*.

<https://tribunlampungwiki.tribunnews.com/amp/2020/01/06/iswadi-pratama-maestro-sastra-dan-teater-dari-lampung>

- Nurchayono, W. (2020). *Analisis Struktur, Tekstur dan Permasalahan Politis Wayang Beber Jaka Kembang Kuning*. TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema, 17(2), 98–110.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2012). *Psikologi keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahid, N. (2017). *Sosiologi Teater; Teori dan Penerapannya*. Gigih Pustaka Mandiri.
- Santosa, E, dkk. (2008). *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. ISBN 978-979-060-029-4.
- Satoto, Soediro. (2012). *Analisis Drama dan Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Ombak.
- Soediro, S. (2012). *Estetika Drama dan Teater*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soemanto, B. (2001). Realisme dalam jagat Teater. *Humaniora*, 11(2), 34-51.
- Soetedja, dkk. (2017). *Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Stanislavski, K. (1936). *An actor prepares*. Theatre Arts Books.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian teori dalam penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49-58.
- Udang, F. C. (2022). Komedi-Tragedi: Dark Jokes Sebagai Sebuah Perspektif Pada Lanskap Penderitaan Umat. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 110-122.
- Villela, lucia maria aversa. (2013). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.